

Peran *sanro bola* dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng

Asta Juliarmann Hatta, Iwan Sudradjat*

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung
Jl. Tamansari 64, Bandung - 40116, Jawa Barat, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received August 27 2019 Received in revised form Sept. 15, 2019 Accepted September 24, 2019 Available online April 01, 2020</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Bugis house Sanro bola Sulapa eppa'e Traditional architecture</p> <hr/> <p>*Corresponding author: Iwan Sudradjat Guru Besar dalam bidang Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB, Indonesia Email: iwansudr@itb.ac.id ORCID: https://orcid.org/0000-0002-9781-9420</p>	<p><i>The role of sanro bola in construction of Bugis traditional house in Soppeng District</i></p> <p><i>The diversity of race and culture makes Indonesia a country with abundance of culture. Traditional houses which have diverse form are symbol and reflection of culture in every tribe in Indonesia. The shape and architectural value of traditional Bugis houses in Sulawesi Selatan which still remains thanks to the efforts of Bugis tribe community is an example of house-building culture which still exists today.</i></p> <p><i>The involvement of cultural leader such as Sanro bola in tradition of Bugis' house-building culture is essential, because they have knowledge and experiences passed on through generations. This study aims to reveal the role of Sanro bola in preserving the traditional values of building a Bugis Soppeng house. The method of this research is qualitative with explorative analysis. The result of the study revealed that the role of Sanro bola in the process of building a traditional Bugis Soppeng house divided into 6 aspects; as leader, material selection, considering about a good time and day, house orientation, constructing of traditional houses, and application of philosophy sulapa eppa'e. These six aspects are applied by Sanro bola in both physical and non-physical with the aim of providing direction and safety for the residents of the house.</i></p>

Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) terkait pengelompokan etnis dan suku di Indonesia, dengan persebaran sekitar 633 suku menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya (Pitoyo dan Triwahyudi 2017). Setiap suku memiliki ciri khas terkait bentuk rumah tradisional maupun rumah adat yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh suatu individu maupun kelompok masyarakat tertentu. Rumah-rumah tradisional di Indonesia memiliki makna penting bagi suatu suku atau kelompok masyarakat tertentu sebagai

warisan sejarah, simbol dan identitas suatu daerah (Budiharjo 1994).

Simbol yang beragam muncul berupa wujud dan nilai-nilai arsitektur pada rumah tradisional merupakan cerminan budaya adat lokal yang diyakini secara turun temurun oleh suatu suku dan masyarakat di Indonesia (Rosyadi 2015). Namun seiring perkembangan zaman, rumah-rumah tradisional yang ada telah mengalami perubahan dari kondisi fisik bangunan. Salah satu faktor perubahan tersebut diakibatkan oleh konsep moderen dalam arsitektur yang mereduksi sekaligus memberi jarak pengalaman manusia terhadap wujud arsitektur lokal (Lake 2014; 2015).

Dalam proses menjaga dan melestarikan ciri khas dan nilai-nilai rumah tradisional, setiap suku atau kelompok masyarakat memiliki warisan budaya berupa filosofi yang digunakan sebagai pedoman untuk mendirikan rumah (Rosyadi 2015). Penerapan nilai budaya dan filosofi yang diterapkan melalui tradisi membangun rumah ini pada dasarnya merupakan potensi yang sangat besar untuk membangun kebudayaan yang ada di Indonesia (Rosyadi 2015). Hubungan antar kebudayaan dan arsitektur tidak dapat dipisahkan, karena arsitektur merupakan salah satu unsur wujud kebudayaan (Purbadi, Djunaedi, dan Sudaryono 2019). Sehingga, arsitektur lokal merupakan arsitektur sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman arsitektur masa kini atau arsitektur kiwari (Salura dan Lake 2014) tanpa harus kehilangan makna budaya sebuah bangunan dan bahkan kawasan (Arinto 2018).

Filosofi yang diyakini oleh suatu etnis atau suku tidak luput dari peran penting pemimpin ataupun tokoh masyarakat yang memiliki ilmu, keahlian dan pengalaman yang diwarisi oleh nenek moyang mereka secara turun temurun (Majid 2014); (Rosyadi 2015). Peranan tokoh penting masyarakat tersebut adalah orang yang dipercaya oleh kelompok masyarakat dan ahli terkait penerapan norma, aturan serta tahapan dalam proses membangun rumah. Peranan pemimpin atau tokoh masyarakat juga dipercaya memiliki nilai-nilai kosmologi untuk keberlangsungan hidup penghuni rumah (Beddu 2009). Setiap masing-masing suku juga memiliki sebutan yang berbeda terhadap pemimpin atau tokoh masyarakat tersebut.

Sebagai contoh, peran tokoh *undagi* adalah tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Bali dalam menerapkan filosofi *Asta Kosala Kosali*. Tokoh *undagi* tersebut memiliki pengetahuan untuk mengatur tata letak, dimensi, serta area suci pada bangunan rumah atau tempat ibadah (Wicaksana 2018). Selain itu, masyarakat Kampung Naga juga menerapkan aturan, dan norma sesuai dengan ketentuan adat mereka melalui pemimpin mereka yang disebut dengan *kuncen*. *Kuncen* yang berperan sebagai ketua adat di Kampung Naga dipercaya untuk menentukan proses dan tahapan dalam mendirikan rumah (Rusnandar 2015). Peran *kuncen* dipercaya dapat menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup masyarakat Kampung Naga terkait penataan kampung, bentuk rumah dan pembagian ruang

rumah yang telah diterapkan sesuai dengan aturan yang ada (Hermawan 2014).

Seperti juga pada masyarakat Bali dan Kampung Naga, masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis juga memiliki norma, aturan serta filosofi yang telah digunakan sejak dahulu untuk mendirikan rumah. Beddu (2009) menyatakan arsitektur tradisional Bugis yang diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan merupakan hasil para karya *panrita bola/sanro bola*. Hasil pemikiran para karya *sanro bola/panrita bola* dilakukan melalui proses perenungan dengan meng-hubungkan antara alam semesta dengan sang pencipta (Beddu 2009). Bagi komunitas suku Bugis, filosofi *sulapa eppa'e* telah digunakan sebagai filosofi dasar dimana penerapannya pada rumah Bugis ditujukan untuk mencapai keberlangsungan dan kesempurnaan hidup yang lebih baik (Beddu et al. 2018).

Berkaitan dengan penjelasan fenomena dan fakta dari tradisi membangun rumah tradisional, fokus dan lingkup penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *sanro bola* dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis Soppeng. Penerapan filosofi *sulapa eppa'e* pada rumah tradisional Bugis Soppeng juga akan ditinjau berdasarkan pengalaman *sanro bola*.

Metode penelitian

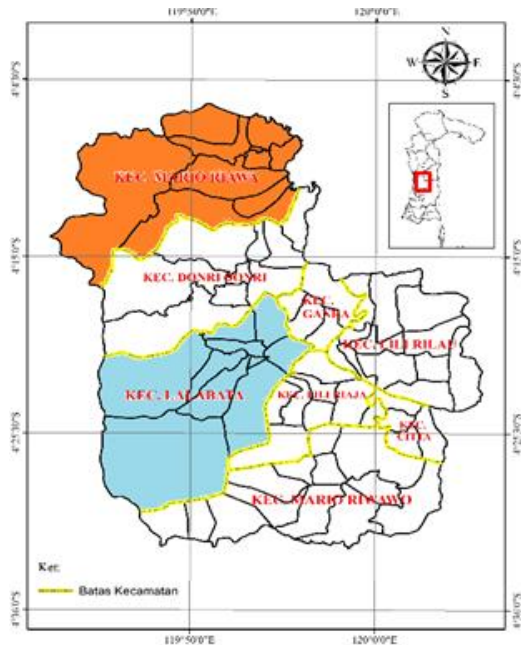
Penelitian bersifat eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif (Creswell 2012). Mengutip pendapat Beddu (2009), sebagai arsitek arsitektur tradisional Bugis, *Sanro bola* memiliki pengetahuan yang tersembunyi (*tacit knowledge*). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali makna dan nilai-nilai terkait budaya tradisi membangun rumah tradisional Bugis Soppeng serta penerapan filosofi yang diterapkan pada rumah Bugis berdasarkan pengalaman *sanro bola*.

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan proses pengumpulan data yaitu observasi di lapangan, wawancara di lapangan (*in-depth interview*) dan penggunaan data dokumentasi (Rusnandar 2015). Pada tahap proses observasi di lapangan, peneliti mencari kasus proses pembuatan rumah tradisional Bugis yang sedang dibangun. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan di

lapangan sebagai pengamat dan melakukan wawancara dengan sumber *informan* yaitu *sanro bola*. Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, wawancara dilakukan secara terbuka *sanro bola* dengan pertanyaan yang telah disusun sesuai peranyaan penelitian. Sifat pertanyaan yang terbuka akan ditanyakan dan disesuaikan dengan pengetahuan informan.

Lokasi penelitian dilakukan di 3 daerah Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan yaitu Kelurahan Attang Salo, Desa Panincong dan Kelurahan Salokaraja (Lihat gambar 1). Waktu penelitian dilakukan mulai September 2016– Januari 2017 dengan kurun waktu sekitar 5 bulan. Sumber *informan* yang diperoleh sebanyak 3 orang dengan pembagian wilayah yang masing-masing tersebar di setiap daerah Kabupaten Soppeng. Pengambilan objek penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive judgement sampling* (Kumar 2005). Informasi terkait identitas, pengalaman bekerja *informan* dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Tabel 1. Identitas sumber *informan* (*sanro bola*)

No	Identitas Informan	Lokasi	Pengalaman Bekerja
1.	H. Lenre. 50 tahun.	Kel. Attang Salo, Kec. Marioriawa	Sekitar 10 tahun dengan pekerjaan ±100 rumah

No	Identitas Informan	Lokasi	Pengalaman Bekerja
2.	H. Juhana. 80 tahun	Desa Panincong, Kec. Marioriawa	Sekitar 40 tahun dengan pekerjaan ± ratusan rumah
3.	H. Rahman	Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata	Sekitar 1 tahun lebih dengan pekerjaan ± 30 rumah

Metode analisis data

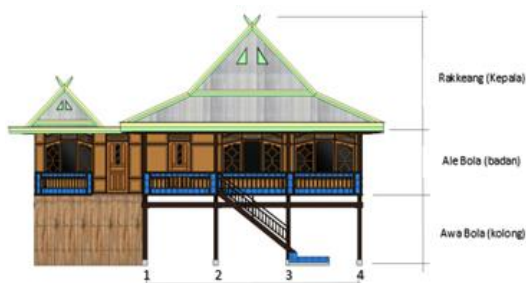
Hasil data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara deksriptif. Data yang dikumpulan selama penelitian akan dianalisis kemudian dijelaskan dan dideskripsikan secara terperinci. Peneliti akan memberikan gambaran, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan secara jelas dan lengkap berdasarkan fenomena yang terdapat lapangan.

Temuan dan pembahasan

Rumah tradisional Bugis

Pada umumnya, rumah panggung kayu merupakan ciri khas tampilan rumah tradisional Bugis dengan bentuk persegi panjang. Bentuk rumah panggung kayu pada umumnya merupakan rumah yang terdiri dari beberapa tiang-tiang untuk menahan beban lantai dan atap bagian rumah. Ciri khas rumah Bugis yang memiliki kolong rumah sangat nyaman digunakan untuk beristirahat ketika di siang hari. Konstruksi rumah Bugis didominasi dengan penggunaan material kayu dan berdiri dengan menggunakan sistem pasak.

Rosyidah (2009) mengatakan bahwa masyarakat Bugis memiliki pandangan terhadap alam raya (makrokosmos) yang tersusun dari tiga tingkatan yaitu alam bawah (pertiwi), alam tengah (bumi) dan alam atas (langit) (Rosyidah 2009). Pada penelitian (Wasilah dan Hildayanti 2016), tiga tingkatan alam tersebut terdapat pada pembagian ruang spasial secara vertikal pada rumah Bugis (Lihat gambar 2). Pembagian tiga tingkatan ruang spasial tersebut yaitu *rakkeang* (alam atas atau loteng rumah), *ale bola* (alam tengah atau badan rumah) dan *awa bola* (alam bawah atau kolong rumah).



Gambar 2. Pembagian ruang spasial secara vertikal pada rumah tradisional Bugis

Rumah panggung kayu merupakan hasil karya yang telah bertahan lama di Sulawesi Selatan serta menjadi cerminan dari sebuah estetika yang menjadi objek budaya materil yang indah (Robinson 2005). Kutipan Robinson (2005) dalam buku “Tapak-tapak Waktu” menjelaskan sebuah rumah tidak hanya sebagai sekadar tempat tinggal bagi penghuninya, melainkan sebuah ruang sakral di mana seseorang lahir, kawin, meninggal, serta tempat diadakannya praktik ritual dan kegiatan-kegiatan sosial.

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang menganut agama Islam, praktik ritual dan upacara masih dilaksanakan pada proses pendirian rumah sebagai tanda permohonan kepada Tuhan agar terhindar dari bencana dan diberi keselamatan selama berhuni (Robinson 2005).

Sebagai orang yang memiliki pengetahuan secara turun temurun serta pengalaman yang didapatkan dari nenek moyang, praktik-praktik ritual dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam proses membangun rumah telah dipercayakan kepada peran *sanro bola*. Sebutan *sanro bola* juga dikenal dengan sebutan *Panrita bola* oleh masyarakat Bugis. Proses pemilihan lokasi, penggunaan bahan material, tahapan pendirian rumah, pemilihan hari baik merupakan contoh kegiatan ritual dan praktik yang dilakukan masyarakat Bugis dalam membangun rumah (Robinson 2005).

Peran *Sanro bola* dalam tradisi membangun rumah Bugis

Praktik ritual dan upacara membangun rumah secara umum melibatkan peran *sanro bola* dalam proses tradisi membangun rumah Bugis di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan menjelaskan sejauh mana peran *sanro bola* dalam tradisi membangun rumah Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tiga (3) sumber *informan (sanro bola)*, peran *sanro bola* dalam tradisi membangun

rumah tradisional Bugis Soppeng terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Peran pemimpin

Masyarakat di Kabupaten Soppeng pada umumnya masih melibatkan peranan *sanro bola* pada tahap proses mendirikan rumah Bugis. Hal ini terbukti dengan pengalaman bekerja para *informan (sanro bola)* yang telah mengerjakan sekitar 100 pekerjaan rumah. Bagi masyarakat suku Bugis, *sanro bola* dipercaya untuk memimpin proses mendirikan rumah dari awal hingga selesai. Pengalaman dan pengetahuan yang diterima secara turun temurun membuat masyarakat Bugis Soppeng selalu meminta pertimbangan dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh *sanro bola* agar terhindar dari malapetaka. Beddu (2009) mengatakan bahwa gagasan yang dimiliki oleh *sanro bola* dipercaya akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan selama berhuni di rumah tersebut.

Kebutuhan untuk mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan ini dapat dikategorikan sebagai “*Home as aesthetic Satisfaction*” (rumah sebagai pemenuhan kebutuhan estetis) yang memiliki makna sebagai tempat untuk merasakan keindahan dan kesenangan. Ardi et al. (2017) menganalogikan teori (Maslow 1994) terhadap kebutuhan manusia akan rumah. (Israel 2003; Ardi, Rauf, dan Amir 2017) menjelaskan bahwa terdapat 5 tingkatan atau hirarki kebutuhan manusia akan rumah (Lihat gambar 3), di mana “*Home as self actualization*” dapat dicapai apabila kebutuhan lainnya sudah tercapai.



Gambar 3. Analogi piramida Maslow terhadap tingkatan kebutuhan manusia akan rumah
Sumber: (Israel 2003); (Ardi, Rauf, dan Amir 2017)

Ilmu terkait tradisi membangun rumah Bugis yang telah diperoleh oleh beberapa *sanro bola*

merupakan hasil dari komunikasi lisan dan naskah tertulis. Robinson (2005) mengatakan bahwa gulungan daun lontar atau dikenal dengan sebutan *lontara* merupakan bentuk naskah asli terdapat di Sulawesi Selatan. Namun dalam penyebarannya, ilmu tradisi membangun rumah yang diperoleh melalui komunikasi lisan secara efisien telah membantu dalam proses penyebarannya. Dalam hal ini, praktik yang dilakukan secara lisan akan memudahkan memori seseorang untuk mengingat dan tidak mudah tercemar (Macknight dan Caldwell 2001).

b. Pemilihan material

Material yang digunakan pada rumah Bugis Soppeng didominasi oleh penggunaan material kayu. Material kayu digunakan untuk penggunaan bahan tiang-tiang rumah, lantai rumah, dinding rumah dan atap rumah. Penggunaan jenis dan kualitas kayu yang baik juga akan memengaruhi ketahanan struktur rumah panggung pada umumnya.

Menurut keterangan *informan* H. Lenre, terdapat kayu yang baik untuk pemilihan tiang rumah khususnya pada pemilihan tiang pusat rumah (*possi bola*). Pemilihan kayu *padang-padang* atau dalam bahasa Bugis disebut *aju pada-pada* merupakan pilihan kayu yang baik karena dalam bahasa Bugis *pada-pada* memiliki arti yang baik. Namun menurut pak Ilyas, kualitas yang baik untuk digunakan sebagai struktur tiang rumah adalah jenis kayu ulin. H. Juhana juga memiliki kemampuan untuk memilih kayu yang baik untuk tiang rumah yaitu dengan menggunakan tanda-tanda pada urat-urat tangannya ketika menebang pohon. Jika tanda-tanda urat di tangannya terlihat dan terdapat tanda yang baik, maka dipercaya serat-serat kayu pada

pohon yang ditebang juga baik digunakan untuk mendirikan rumah.

c. Pemilihan waktu dan hari baik

Pada umumnya penentuan kegiatan-kegiatan penting yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis yaitu penentuan hari pernikahan dan penentuan hari mendirikan rumah (Robinson 2005). Masyarakat Bugis percaya bahwa untuk memulai kegiatan penting termasuk dalam mendirikan rumah, proses penentuan hari yang baik perlu dilakukan. Pemilihan hari yang baik ditujukan kepada penghuni rumah agar terhindar dari segala macam malapetaka.

Informan H. Lenre yang bekerja sebagai *Sanro bola* memiliki suatu pedoman berupa *lontara* bersumber dari Kabupaten Wajo. *Lontara* tersebut merupakan aturan, norma dan pedoman yang digunakan dalam proses mendirikan rumah oleh H. Lenre untuk penentuan waktu dan hari yang baik (Lihat gambar 4). *Lontara* tersebut dituliskan ke dalam papan kayu dengan tulisan berupa simbol-simbol dalam bentuk tabel (Lihat tabel 2). Tulisan tersebut mencakup kombinasi waktu yang baik dengan pilihan waktu mulai dari jam 6 pagi sampai jam 8 malam serta hari yang dimulai dari hari senin sampai minggu.



Gambar 4. *Lontara* penentuan hari baik

Tabel 2. Simbol-simbol dalam *lontara*

Hari	Jam	06.00 - 08.00	09.00 - 10.00	11.00 - 12.00	13.00 - 14.00	15.00 - 16.00	17.00 - 18.00	19.00 - 20.00
Minggu		° ° ° °		✕	/	●		
Senin			✕	/	° ° ° °	●		
Selasa		° ° ° °	●	/	✕			
Rabu			✕	/	° ° ° °	●		
Kamis		✕	●	/	° ° ° °			
Jumat			✕	●	/	° ° ° °		

Hari	Jam	06.00 - 08.00	09.00 - 10.00	11.00 - 12.00	13.00 - 14.00	15.00 - 16.00	17.00 - 18.00	19.00 - 20.00
Sabtu		✕	●	° ° ° °	/			

Keterangan : ° ° Malise atau berisi ✕ Pole Bola atau tidak untung tidak rugi □ Kosong
 ° Badara atau berdarah / Wuju atau mati.

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa terdapat 5 simbol yang menunjukkan arti dan makna yang berbeda-beda pada *lontara* milik H. Lenre. Simbol-simbol *lontara* tersebut meliputi:

1) 4 Lingkaran yang berarti *malise* atau berisi

Makna dari simbol *malise* ini merupakan sebagai tanda bahwa hari dan jam dalam penentuan waktu dan hari untuk membangun rumah adalah bertanda baik. Dipercaya bahwa jika rumah didirikan pada waktu dan hari yang sesuai dengan tanda *malise* maka, rumah tersebut akan berisi dalam hal makanan, rezeki dan manfaat lainnya. Salah satu contoh hari yang baik untuk memulai mendirikan rumah pada salah satu tanda *malise* adalah hari minggu dengan waktu pengerjaan yang dimulai dari jam 6 - jam 8 pagi.

2) Silang atau kali (x) yang berarti *pole bola* atau tidak untung tidak rugi

Makna dari simbol (x) ini merupakan sebagai tanda bahwa jika hari mendirikan rumah tepat pada hari dan jam ini maka dipercaya penghuni rumah nanti kelak tidak akan mendapatkan apa-apa dalam hal pekerjaan maupun rezeki di rumah tersebut. Menurut pengalaman H. Lenre, pemilik rumah yang sering merantau atau jarang tinggal di rumah adalah orang-orang yang biasa mendirikan rumah di hari tersebut.

3) Kosong

Makna dari simbol kosong ini merupakan tanda bahwa penghuni rumah akan selalu saja merasa kosong dalam hal rezeki dan pekerjaan jika hari mendirikan rumah tepat dilakukan pada hari dan jam tersebut. Waktu yang dimulai dari jam 17.00-20.00 di setiap harinya mendominasi tanda simbol kosong yang muncul pada *lontara*. Hal ini mengindikasikan bahwa pada kurun waktu 17.00-20.00 merupakan waktu yang sangat tidak baik dan tidak begitu dianjurkan untuk memulai mendirikan rumah.

4) Garis miring (/) yang berarti *wuju* atau kematian

Makna dari simbol garis miring (/) ini merupakan tanda yang dipercaya bahwa nasib

pemilik rumah kedepannya akan berdampak pada kematian jika hari mendirikan rumah tepat dilakukan pada hari dan jam tersebut. Makna simbol tersebut mengindikasikan bahwa anggota dalam rumah tersebut akan mengalami kematian dengan segera. Kurun waktu pada hari senin sampai kamis dengan waktu 11.00-12.00 adalah waktu yang mendominasi munculnya simbol *wuju* tersebut.

5) Satu Lingkaran (o) yang berarti *madara* atau berdarah

Makna dari simbol satu lingkaran (o) ini merupakan tanda yang dipercaya bahwa suatu hari nanti akan terdapat adanya pertempuran darah dalam rumah jika hari mendirikan rumah tepat dilakukan pada hari dan jam tersebut. Permasalahan yang timbul dipercaya bisa muncul sesama anggota dalam rumah maupun dengan orang lain.

Informan H. Juhana yang beprofesi sebagai *sanro bola* juga memiliki kemampuan dan suatu pedoman untuk mendirikan rumah dengan mempertimbangkan pemilihan waktu dan hari yang baik. H. Juhana memiliki pengalaman dan ilmu dengan menerawang langit dan melihat tanda-tanda dari suatu bintang di malam hari. Menurut pandangan H. Juhana, penentuan hari yang baik ataupun buruk untuk mendirikan rumah dapat dilihat pada beberapa jenis bintang. Terdapat juga jenis bintang yang menandakan bahwa waktu untuk tidak mendirikan rumah tidak dapat dilakukan selama tiga atau tujuh hari berturut-turut.

Pandangan dan pengalaman yang dimiliki oleh H. Rahman terkait tradisi mendirikan rumah berbeda dengan H. Lenre maupun H. Juhana. H. Rahman tidak menggunakan pedoman *lontara* dalam menentukan waktu dan hari yang baik, melainkan hanya berniat serta berdoa kepada Tuhan agar penghuni selalu diberi keselamatan hidup.

d. Arah Orientasi Rumah

Menurut keterangan H. Lenre, rumah yang menghadap ke arah Timur merupakan orientasi rumah yang baik karena arah Timur merupakan arah terbitnya matahari yang dipercaya sebagai sumber kehidupan. H. Lenre dan H. Juhana mempunyai pandangan yang sama bahwa arah timur merupakan arah orientasi rumah yang baik, namun H. Juhana dan H. Rahman memiliki pandangan bahwa arah orientasi rumah lebih baik menyesuaikan dengan kondisi lahan dan jalan sudah diatur dan ditata oleh pemerintah.

e. Mendirikan Rumah

Pada umumnya proses tahapan mendirikan rumah Bugis Soppeng sama dengan rumah Bugis lainnya. Berdasarkan pengalaman *informan* sebagai *sanro bola*, memberi penanda berupa kain kaci pada tiang pusat rumah (*possi bola*) merupakan tahap awal sebelum mendirikan kerangka rumah. Kain *kaci* yang ditempelkan pada *possi bola* tersebut diisi oleh sesuatu hal yang manis-manis seperti kelapa, gula merah dan makanan manis lainnya. Dalam bahasa Bugis, sesuatu hal yang manis-manis disebut dengan *semmureng*.

Menurut pandangan *sanro bola*, harapan dengan memberi sesuatu yang manis-manis dipercaya rumah yang akan dihuni oleh pemilik rumah nantinya akan dimudahkan segala kecukupan dan rezeki oleh Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi rumah tradisional Bugis Soppeng pada umumnya dipengaruhi oleh pema-haman struktur kosmos (Mangunwijaya 2009).

Setelah proses pendirian kerangka *possi bola* didirikan, maka *sanro bola* akan memberikan kendali proses pendirian kerangka tiang rumah selanjutnya kepada *panre bola* (ahli tukang). *Panre bola* merupakan sebutan ahli tukang yang mengetahui sistem struktur dan konstruksi rumah tradisional Bugis secara keseluruhan.

f. Penerapan filosofi *sulapa eppa'e*

Para *sanro bola* atau *panrita bola* memiliki pandangan terhadap kosmologi ruang dengan konsep *sulapa eppa'e* (empat sisi). Mengutip pendapat Matulada (1995), *sulapa eppa'e* adalah sesuatu yang menandakan 4 hubungan antara elemen-elemen kehidupan di alam semesta yaitu Tuhan, manusia, langit dan bumi beserta isinya.

Robinson (2005) mengatakan bahwa filosofi *sulapa eppa'e* menstrukturkan berbagai macam

kepercayaan dan praktik melalui hal spiritual atau material, kosmologi, politik dan kehidupan sosial. Abidin (1969) mengemukakan bahwa *sulapa eppa'e* adalah hal untuk mencari suatu kesempurnaan ideal dalam mengenali dan memberi arah untuk mengatasi kelemahan manusia.

Menurut pandangan dari 3 informan *sanro bola*, penerapan *sulapa'e* dapat diterapkan ke dalam 4 aspek, yaitu keseimbangan kehidupan, pandangan kosmologi, agama dan penerapannya terhadap rumah Bugis.

Menurut keterangan dari H. Lenre selaku *sanro bola*, filosofi *sulapa eppa'e* yang diterapkan pada rumah Bugis adalah penerapannya dalam *sukke* atau satuan ukuran dalam mendirikan rumah. Penentuan ukuran dilakukan dengan menambahkan satuan ukuran berupa 4 jari yang disatukan pada setiap komponen tiang rumah (Lihat gambar 5). Penerapan tersebut diterapkan sebelum proses membuat komponen dan kerangka tiang rumah. Jika ukuran tinggi tiang rumah pada umumnya sepanjang 5-meter maka tiang kolom tiang rumah tersebut panjangnya menjadi 5 meter 4 jari dan begitupun dengan komponen lainnya.



Gambar 5. Ilustrasi penambahan satuan *sukke* pada komponen tiang rumah

Menurut pandangan H. Juhana, *sulapa eppa'e* diterapkan melalui pemilihan waktu dan hari yang baik ketika ingin mendirikan rumah. Pandangan H. Juhana terkait filosofi *sulapa eppa'e* adalah menghubungkan 4 unsur elemen alam semesta yaitu seperti air, angin, api, dan tanah. H. Juhana memandang bahwa elemen api dan angin memiliki arti dan makna yang panas sedangkan pada elemen air dan tanah memiliki makna yang baik. Hubungan kategori keempat elemen pada penerapan hari dalam 1 minggu dapat dilihat pada tabel 3.

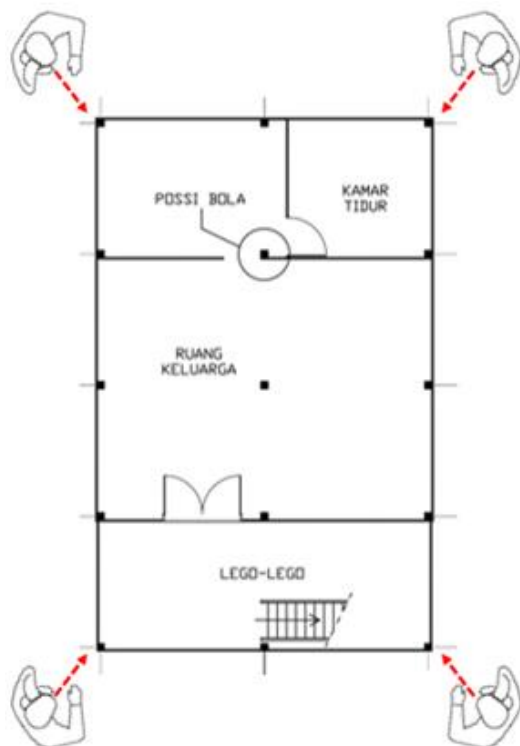
Tabel 3. Penerapan *sulapa eppa'e* dalam penentuan hari baik mendirikan rumah

Hari	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa
4	Tanah	Air	Angin	Api	Tanah	Air	Angin

unsur elemen

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa tanda hari angin dan api yaitu pada hari jumat, sabtu dan selasa merupakan hari yang buruk untuk mendirikan rumah. Hari rabu, kamis, minggu dan senin atau disebut dengan hari tanah dan air merupakan hari yang baik untuk mendirikan rumah.

Informan H. Rahman merupakan *sanro bola* yang berpengalaman untuk memimpin proses pendirian masih sedikit. Selama bekerja sebagai *sanro bola* dalam waktu 1 tahun, H. Rahman hanya memimpin proses pendirian rumah kurang lebih sebanyak 30 rumah. H. Rahman mengatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh terkait penggunaan filosofi *sulapa eppa'e* masih sedikit. Penerapan *sulapa eppa'e* yang diterapkan pada rumah Bugis Soppeng yaitu penerapan *adzan* di setiap sudut rumah (Lihat gambar 6).



Gambar 6. Ilustrasi penerapan *adzan* pada setiap sudut rumah

Proses *adzan* yang dilakukan oleh pemilik rumah sebelum meninjau rumah tersebut

ditujuan agar penghuni dan isi rumah selalu diberi perlindungan oleh Tuhan. H. Rahman memiliki keyakinan bahwa *adzan* yang diterapkan pada 4 titik sudut rumah tersebut adalah arah mata yang angin yang datang dari arah Ka'bah. Filosofi yang dijalankan oleh H. Rahman telah sejalan dengan ajaran Islam yang kemudian diintegrasikan ke dalam rumah tradisional Bugis (Mahbud 2008).

Kesimpulan

Pada umumnya dalam tradisi membangun rumah Bugis, masyarakat suku Bugis di Kabupaten Soppeng masih mempercayai peranan *sanro bola*. Hal ini terbukti dengan pengalaman bekerja para *sanro bola* yang telah melakukan pekerjaan sebanyak kurang lebih 100 rumah. Ilmu yang diperoleh oleh para *sanro bola* dari nenek moyang terkait tradisi membangun rumah Bugis merupakan hasil dari naskah tertulis dan bentuk komunikasi lisan yang diterima secara turun temurun. Pada umumnya naskah yang diterima oleh *sanro bola* merupakan naskah yang tertulis dalam bentuk *lontara*.

Terdapat 6 peranan penting terkait keterlibatan *sanro bola* dalam proses tradisi membangun rumah Bugis di Kabupaten Soppeng, meliputi (1) peran pemimpin, (2) pemilihan material, (3) pemilihan waktu dan hari yang baik, (4) arah orientasi rumah, (5) mendirikan rumah dan (6) penerapan filosofi *sulapa eppa'e*. Keenam proses yang diterapkan oleh *sanro bola* proses mendirikan rumah Bugis bertujuan untuk memberi hal yang positif, manfaat, dan keselamatan bagi para penghuni rumah. Penerapan aturan, makna, dan filosofi yang dijadikan pedoman oleh *sanro bola* untuk mendirikan rumah secara garis besar diterapkan secara fisik dan *nonfisik*.

Tingkat reabilitas pada temuan hasil penelitian ini belum tinggi karena hanya dilakukan pada 3 daerah yang mewakili 2 kecamatan di Kabupaten Soppeng sehingga perlu adanya penelitian replika lanjutan pada kecamatan lain di Kabupaten Soppeng. Temuan dari penelitian ini masih berdasarkan perspektif

beberapa *sanro bola*. Penelitian sejenis yang berdasarkan perspektif *sanro bola* yang lain perlu dilakukan dan dikaji lebih dalam. Perbandingan perspektif *sanro bola* dengan kecamatan lain dalam lingkup daerah Kabupaten Soppeng perlu dikaji lebih dalam untuk menggali pengetahuan arsitektur rumah tradisional Bugis.

Referensi

- Ardi, Muhammad, Bakhrani A. Rauf, dan Faizal Amir. 2017. "Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis yang Berwawasan Lingkungan." In *Research and Community Service Institute*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4032>.
- Arinto, Fransiscus Xaverius Eddy. 2018. "Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui metode grafis." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (1): 29–36. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.52>.
- Beddu, Syarif. 2009. "Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis." *Jurnal Penelitian Enjiniring Fakultas Teknik Unhas* 12 (2).
- Beddu, Syarif, Ananta Yudono, Afifah Harisah, dan Moh Mochsen Sir. 2018. "Sulapa Eppa As The Basic or Fundamental Philosophy of Traditional Architecture Buginese." In *SHS Web of Conferences*. Paris: EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104005>.
- Budiharjo, Eko. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: University of Gadjah Mada Press.
- Creswell, John W. 2012. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Diedit oleh Third Edition. Sage Publications, Inc. California: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.
- Hermawan, Iwan. 2014. 'Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda'. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1 (2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>.
- Israel, Toby. 2003. *Some Place Like Home: Using Design Psychology to Create Ideal Places*. Academy Press.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications, Inc.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2014. "Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor." *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2): 61–74. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/842/829>.
- . 2015. *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni Di kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor*. Yogyakarta: CV Sunrise.
- Macknight, C. C., dan I. A. Caldwell. 2001. "Variation in Bugis Manuscripts." *ARCHIPEL*, no. 61: 139–54. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2001_num_61_1_3616.
- Mahbud, M. Asar Said. 2008. "Hurupu 'Sulapa Eppa', Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal." *urnal Hutan dan Masyarakat* 3 (1): 21–26. <https://media.neliti.com/media/publications/8221-ID-hurupu-sulapa-eppa-etika-lingkungan-dan-kearifan-lokal.pdf>.
- Majid, Abd. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*. Bogor: Bogor Ghalia Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. 2009. *Wastu Citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?id=nZgew4Ad-7gC&pg=PP5&lpg=PP5&dq=Mangunwijaya,+Y.+B.\(2009\).+Wastu+citra:+pengantar+ke+ilmu+budaya+bentuk+arsitektur,+sendi-sendi+filsafatnya,+beserta+contoh-contoh+praktis.+PT+Gramedia+Pustaka+Utama.&source=bl&ots=9OYHpBS2GD&sig=ACfU3U3qFSY81Mmr6Wd6OwV1dBi2Hlk5SQ&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwibn43P55LoAhUXIEsFHbSkAMUQ6AEwBH0ECAkQAQ#v=onepage&q=Mangunwijaya%2CY.B.\(2009\).Wastucitra%3Apengantarkeilmubudayabentukarsitektur%2Csendi-sendi+filsafatnya%2Cbesertaccontoh-contohpraktis.PTGramediaPustakaUtama.&f=false](https://books.google.co.id/books?id=nZgew4Ad-7gC&pg=PP5&lpg=PP5&dq=Mangunwijaya,+Y.+B.(2009).+Wastu+citra:+pengantar+ke+ilmu+budaya+bentuk+arsitektur,+sendi-sendi+filsafatnya,+beserta+contoh-contoh+praktis.+PT+Gramedia+Pustaka+Utama.&source=bl&ots=9OYHpBS2GD&sig=ACfU3U3qFSY81Mmr6Wd6OwV1dBi2Hlk5SQ&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwibn43P55LoAhUXIEsFHbSkAMUQ6AEwBH0ECAkQAQ#v=onepage&q=Mangunwijaya%2CY.B.(2009).Wastucitra%3Apengantarkeilmubudayabentukarsitektur%2Csendi-sendi+filsafatnya%2Cbesertaccontoh-contohpraktis.PTGramediaPustakaUtama.&f=false).
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan*

- Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Pitoyo, Agus Joko, dan Hari Triwahyudi. 2017. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* 25 (1): 64–81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>.
- Purbadi, Yohanes Djarot, Achmad Djunaedi, dan Sudaryono Sudaryono. 2019. "Kearifan Kaenbaun sebagai Dasar Konseptual pada Tata Spasial Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 187–204. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.71>.
- Robinson, Kathryn. 2005. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan (Tapak-tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan)*. Makassar: Innawa.
- Rosyadi. 2015. "Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7 (3): 415–30. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/109/62>.
- Rosyidah, Sitti. 2009. "Keterkaitan Konsep Arsitektur Tradisional Rumah Bugis dengan Pemenuhan Kebutuhan Penghuni." Universitas Hasanuddin Makassar. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NmRkMzY3NTZjMmRjYTVhZTRlY2Y1MjdhMzhhYWw5ZjEzNWMzY2YzMw==.pdf.
- Rusnandar, Nandang. 2015. "Tatacara Dan Ritual Mendirikan Rumah." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7 (3): 525–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.117>.
- Salura, Purnama, dan Reginaldo Christophori Lake. 2014. "The architectural language of inner and outer space as observed among the Atoni tribe in the Tamkesi kampong on Timor Island." *International Journal of Academic Research* 6 (3). <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-3/a.29>.
- Wasilah, dan A. Hildayanti. 2016. "Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 14 (2): 70–79. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.7>.
- Wicaksana, Ida Bagus Agung. 2018. "The Art of Space and Architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi." *Bali Tourism Journal* 2 (1): 14–18. <http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/16/20>.